

Hubungan antara Kejadian Pedikulosis Kapitis dengan Usia di Kalangan Santriwati PPMI Assalaam Sukoharjo

Relationship between Pediculosis Capitis Incident and Age in female students of PPMI Assalaam Sukoharjo

Nadira As'ad, Bambang Sukilarso, Sri Haryati
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRAK

Nadira As'ad, G0012144, 2015. Hubungan antara Kejadian Pedikulosis Kapitis dengan Usia di Kalangan Santriwati PPMI Assalaam Sukoharjo. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Pendahuluan: *Pediculus humanus var. capitis* atau tuma kepala, merupakan ektoparasit yang menyebabkan infestasi di rambut kepala yang menyebabkan penyakit pedikulosis kapitis. Penularannya terjadi secara langsung, kontak dengan penderita pedikulosis kapitis, dan secara tidak langsung melalui benda-benda seperti sisir, bantal, atau baju. Usia yang lebih tua mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dan luas. Perilaku terkait usia diduga merupakan penyebab terjadinya pedikulosis. Terutama kebiasaan-kebiasaan seperti pinjam-meminjam barang dan kontak dekat dengan teman sebayanya dalam waktu lama. Prevalensi pedikulosis kapitis yang tinggi di pesantren menyebabkan santriwati mengalami rasa percaya diri yang menurun, persepsi sosial yang negatif, kualitas tidur menurun, dan gangguan belajar pada santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kejadian pedikulosis dengan usia di kalangan santriwati PPMI Assalaam.

Metode: *Studi ini bersifat analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah santriwati usia 12-18 tahun yang dibagi menjadi 3 kelompok. Sampel yang digunakan sebanyak 90 santriwati. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling. Kejadian pedikulosis kapitis diperiksa langsung menggunakan serit. Data dianalisis secara cross sectional menggunakan program SPSS 16.0 for Windows.*

Hasil: *Uji chi square dengan tingkat signifikan 5% diperoleh hasil p 0,076 (>0,05) sehingga Ho diterima, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian pedikulosis dengan usia di kalangan santriwati PPMI Assalaam.*

Kesimpulan: *Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian pedikulosis dengan usia di kalangan santriwati PPMI Assalaam.*

Kata kunci: *pedikulosis kapitis, santriwati, pesantren, usia*

ABSTRACT

Nadira As'ad, G0012144, 2015. *Relationship between Pediculosis Capitis Incident and Age in female students of PPMI Assalaam Sukoharjo. Mini Thesis. Faculty of Medicine, Sebelas Maret University, Surakarta. Mini Thesis. Medical Faculty, Sebelas Maret University, Surakarta.*

Introduction: *Pediculus humanus var. capitis or head louse is an ectoparasite that can cause infestation on the hair and make pediculosis capitis. The infestations happened directly by contact to a person with pediculosis capitis and not directly by things like combs, pillows, or clothes. The older a person is, the level of knowledge they have are better and wider. Age related habits are assumed of being the cause of pediculosis. Mainly, habits like sharing personal stuffs and close contact with the age group in long time. The high prevalence of pediculosis capitis in boarding school cause students feel down, negative social perception, degrading sleep quality, and academic disturbance. This research aimed to determine the relationship between pediculosis capitis incident and age in female students of PPMI Assalaam.*

Methods: *This study was analytic study with cross sectional approach. The research was done in 90 female students age 12-18 years old that divided into 3 groups of age. The sampling technique used stratified random sampling. Pediculosis capitis incident examined by using louse comb directly to the female students hair. Data was analyzed with SPSS 16.0 for Windows using chi square test.*

Result: *Chi square test with significant level of 5% output p 0.076 (>0.05) so H_0 accepted, it means that there is no relation between pediculosis capitis incident and age in female students of PPMI Assalaam.*

Conclusions: *there is no significant relationship between pediculosis capitis incident and age in female students of PPMI Assalaam.*

Keywords: *pediculosis capitis, female students, boarding school, age*

PENDAHULUAN

Pediculus humanus var. capitis atau tuma kepala, merupakan ektoparasit yang menyebabkan infestasi di rambut kepala yang menyebabkan penyakit pedikulosis

kapitis (1). Ketika tuma menggigit kulit kepala, tuma akan menghisap darah manusia dan mengeluarkan feses sehingga menimbulkan gatal (2). Penggarukan pada bagian yang gatal secara berlebihan dapat

menimbulkan penyakit sekunder seperti folikulitis, furunkulosis, dan perlekatan antar rambut (3). Pada infestasi tuma yang berat dapat timbul anemia (4).

Penyakit ini paling sering ditemui pada anak perempuan karena memiliki rambut yang cenderung lebih panjang. Penularannya terjadi secara langsung, kontak dengan penderita pedikulosis kapitis, dan secara tidak langsung melalui benda-benda seperti sisir, bantal, atau baju (1).

Usia merupakan gambaran seberapa lama seseorang di dunia yang diukur dengan waktu (5). Semakin bertambahnya usia seseorang, pengalaman dan informasi yang didapat juga makin banyak (6). Usia berhubungan dengan seberapa baik daya tangkap, pengalaman, dan pola pikir seseorang (7). Perilaku terkait usia diduga merupakan penyebab terjadinya pedikulosis. Terutama kebiasaan-kebiasaan seperti pinjam-meminjam barang dan kontak dekat dengan teman sebayanya dalam waktu lama (8).

Lingkungan hidup yang padat seperti pada pesantren atau panti asuhan sering ditemukan infestasi *pediculus humanus var. capitis* (1). Santri adalah siswa yang mempelajari ilmu agama di dalam pesantren. Santri dibagi menjadi dua berdasarkan jenis kelaminnya,

santriwan untuk laki-laki dan santriwati untuk perempuan (9). Kepadatan pesantren atau pondok tempat santri tinggal yang tinggi menjadi salah satu faktor mengapa penyakit mudah menyebar terutama penyakit yang disebabkan oleh tungau, tuma, dan jamur (10). Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam merupakan pesantren modern dengan jumlah total santriwatinya kurang lebih 1000 orang. Kamar terpadat di PPMI Assalaam bisa menampung maksimal 18 orang.

Penelitian tahun 2007 yang dilakukan di Pesantren Darul 'Ulum Jombang sebanyak 50 orang dari total santriwati 165 orang seluruhnya menderita pedikulosis (10). Selain itu, pada tahun 2014 di Pesantren Rhodhotul Qur'an Semarang prevalensi pedikulosis 59.3% (11). Prevalensi pedikulosis kapitis yang tinggi di pesantren menyebabkan santriwati mengalami rasa percaya diri yang menurun, persepsi sosial yang negatif, kualitas tidur menurun, dan gangguan belajar pada santri (6).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan mengangkat topik penelitian tentang hubungan antara kejadian pedikulosis kapitis dengan usia di kalangan santriwati PPMI Assalaam.

SUBJEK DAN METODE

Populasi penelitian ini adalah santriwati PPMI Assalaam yang berusia 12-18 tahun. Santriwati diberikan *informed consent* untuk diisi, jika santriwati bersedia selanjutnya dilakukan pengelompokan usia dan pemeriksaan kepala untuk mengetahui status pedikulosis. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* yaitu subjek pada masing-masing interval memiliki kesempatan yang sama (12). Jumlah santriwati <10.000, sehingga berdasarkan rumus besar sampel Notoatmodjo didapatkan hasil paling sedikit 90 santriwati. Santriwati yang menjadi subjek penelitian kemudian dikelompokkan menjadi tiga: usia 12-13 tahun, 14-16 tahun, dan 17-18 tahun sehingga masing-masing kelompok usia memiliki jumlah sampel sebanyak 30 sampel.

Kejadian pedikulosis ditentukan dengan melakukan pemeriksaan langsung pada kulit kepala dan rambut sesuai kriteria. Diagnosis positif jika ditemukan tuma dewasa hidup, nimfa hidup, dan telur atau tidak ada tuma dan nimfa hidup tetapi ditemukan telur. Diagnosis negatif jika tidak ditemukan telur, nimfa, dan tuma

Kemudian data dianalisis dengan uji analisis *Chi-Square*.

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan jumlah responden sesuai jumlah sampel minimal yang sudah ditetapkan, yaitu 90 sampel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Subjek Menurut Usia

Kejadi an Pediku losis	Positif		Negatif	
	O (Obser ved)	E (Expec ted)	O (Obser ved)	E (Expec ted)
12-13	22	17	8	13
14-16	15	17	15	13
17-18	14	17	16	13
%	51	51	39	36

Tabel 2. Kejadian Pedikulosis Positif

Kejadian Pedikulosis	Ditemukan pada Pemeriksaan			
	Telur saja	Telur dan Tuma	Tuma saja	Negatif
Santriwati	29	21	1	39
%	32.2	23.3	1.11	43.3

Analisis data diolah menggunakan uji chi square dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh hasil p 0,076 (>0,05) maka Ho diterima, artinya tidak ada hubungan bermakna antara kejadian pedikulosis dengan usia di kalangan santriwati PPMI Assalaam. Koefisien kontingensi menunjukkan 0.233 yang berarti hubungan antar variabel lemah.

Pada uji *chi square* perbedaan antar kelompok usia, didapatkan perbedaan bermakna pada usia 12-13 tahun dengan usia 17-18 tahun $p < 0,01$ dengan $p < 0,035$ ($< 0,05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikansi 5%, didapatkan tidak ada hubungan antara kejadian pedikulosis dengan usia di kalangan santriwati PPMI Assalaam. Hasil ini dapat terjadi mengingat pedikulosis dapat terjadi pada semua orang tanpa memandang usia (13). Nutanson I, dkk. menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun yang kebal oleh *pediculus humanus var. capitis* walaupun kondisi tempat tinggal padat bisa jadi berisiko lebih terhadap pedikulosis (14). Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pedikulosis kemungkinan juga mempengaruhi hasil penelitian.

Uji *chi square* kejadian pedikulosis membandingkan usia 17-18 tahun 12-13 tahun didapatkan perbedaan yang bermakna. Hasil ini kemungkinan terjadi karena jarak usia antar kelompok sekitar 5-6 tahun mempengaruhi pengalaman, kebiasaan, dan pengetahuan santriwati. Tingkat pendidikan yang berbeda juga bisa jadi merupakan salah satu

penyebabnya karena mempengaruhi kebersihan seseorang (15, 16).

Santriwati memiliki kebiasaan sering pinjam-meminjam barang yang menempel pada kepala langsung seperti jilbab. Hal ini dapat meningkatkan risiko infestasi pedikulosis (1). Selain itu, pembagian kamar santriwati berdasarkan usianya sehingga interaksi antar teman sebayanya terjadi setiap saat. Jika ada teman sebayanya yang terinfestasi pedikulosis maka dapat terinfestasi juga (8).

Kepadatan kamar santriwati yang berbeda-beda terbukti berpengaruh pada kejadian pedikulosis. Kamar dengan kepadatan tertinggi, 17 orang, didapatkan keseluruhan santriwati mengalami pedikulosis. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Handoko bahwa kepadatan dapat berpengaruh pada pedikulosis (1).

Sebagian besar santriwati yang pedikulosis positif karena ditemukan tuma pasti ada telurnya kecuali pada satu orang saja. Hal ini dapat terjadi jika infestasi pada santriwati tersebut merupakan infestasi baru (2).

SIMPULAN

Tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian pedikulosis kapitis dengan usia di kalangan santriwati PPMI Assalaam.

SARAN

Perlu dilakukan kontrol pada faktor perancu berupa kemungkinan terinfestasi pedikulosis dari luar PPMI Assalaam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Yulia Sari, S. Si, M. Si., Dian Nugroho, dr., Balgis dr, M. Sc, CM, FM, Sp. Ak, AIFM yang telah membantu peneliti dalam berjalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handoko. (2007). Pedikulosis Kapitis. Dalam: Djuanda A, Hamzah M, Alsah S. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta. FKUI, pp: 119-120.
2. Weems HV dan Fasulo TR (2013). Human Lice: Body Louse, *Pediculus humanus humanus* Linnaeus and Head Louse, *Pediculus humanus capitis* De Geer (Insecta: Phthiraptera (=Anoplura): Pediculidae). <https://edis.ifas.ufl.edu/in261> - diakses 5 September 2015.
3. Siregar R (2005). Pedikulosis Kapitis. Dalam: Saripati Penyakit Kulit Edisi Ke Dua. Jakarta: EGC.
4. Burke S dan Mir P (2011). Case Report: Pediculosis causing iron deficiency anaemia in school children. Arch Dis Child, 96 : 989
5. Amran, Y. S. Chaniago. 2002. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
6. Alatas SS dan Linuwih S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur. Program Studi Sarjana Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1 (1): 53-57.
7. Irmayanti M (2007). Modul Pengembangan Kepribadian Terintegrasi. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI.
8. Guenther L (2015) Pediculosis and Phthiriasis (Lice Infestation). Medscape. <http://emedicine.medscape.com/article/225013-overview> - Diakses 14 Agustus 2015.
9. Qamar M (2006). Pesantren. Jakarta: Erlangga.
10. Wijayati, Fitriana (2007). Hubungan Antara Perilaku Sehat Dengan Angka Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.
11. Rahman ZA (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Pesantren Rhodlotul Quran Semarang.
12. Dahlan MS (2013). Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat edisi 5 cetakan ketiga. Jakarta: Salemba Medika, pp: 19-80.
- 13.

14. Bohl B, Evetts J, McClain K, Rosenauer A, Stellitano E (2015). Clinical Practice Update: Pediculosis Capitis. Continuing Nursing Education: Pediatric Nursing, 41 (5) : 227-234.
15. Nutanson I, Steen CJ, Schwartz RA, Janniger CK (2008). Pediculus humanus capitis: an update. Acta Dermatoven APA, 17 : 147-159

16. Dwi R dan Ani A (2012). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1 (1): 1-8.
17. Ciftci IK, Karaca S, Dogru O, Cetinkaya Z, Kulac K. (2006). Prevalence of pediculosis and skabies in preschool nursery children of Afyon, Turkey. *Korean J of Parasitol*, 44: 95-98.